

## **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA**

Indar Agus Susilowati, Edi Suyanto, Munaris  
Jalan Profesor Doktor Ir. Sumantri Brojonegoro No 1 Gedong meneng  
Rajabasa, Bandar lampung 35145

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan membuat rancangan bahan ajar berupa modul yang akan digunakan siswa kelas XII tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan Borg and Gall dengan tahap yaitu: (1) menganalisis potensi dan masalah, (2) mengumpulkan data, (3) mendesain produk, (4) memvalidasi desain kepada ahli, (5) perbaikan desain, (6) uji coba produk, (7) revisi terhadap produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dijadikan bahan ajar sastra yang baik karena terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu jujur, religi, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cintai damai, gemar membaca, pedulilingkungan, peduli sosial, tanggungjawab. Berdasarkan uji coba yang dilakukan kepada siswa dan guru mendapatkan beberapa penilaian dari aspek indikator kelayakan meliputi isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Penilaian siswa dan guru memperoleh presentase 81,5% dan 87,5%. Berdasarkan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa produk layak digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Novel *Sang Pemimpi*, Bahan Ajar**

## PENDAHULUAN

Nilai karakter harus berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan pasti apabila berpijak pada nilai-nilai dasar karakter tersebut. Pada penyelenggara pendidikan di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah sendiri.

Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peranan guru sangat penting. Guru harus memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Agar guru dapat membentuk watak peserta didik, harus ada keteladanan dari guru. Keteladanan itu berupa perilaku yang berkarakter, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Bahan ajar yang dapat dipilih guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah novel yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi, tidak semua novel dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Novel yang mengandung nilai negatif tentu saja tidak pantas digunakan. Novel yang mengandung unsur pornografi dan kekerasan tentu saja tidak dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Pemilihan novel sebagai alternatif bahan ajar memang membutuhkan keseriusan, ketekunan untuk menentukan pilihan mana novel yang tepat dan berpengaruh baik serta bermanfaat sebagai bahan ajar terhadap siswa. Pemerintah dan tenaga kependidikan seharusnya memiliki

kontribusi yang nyata guna pemilihan novel sebagai alternatif bahan ajar agar novel ini benar-benar pantas dan tepat disampaikan sebagai bahan ajar kepada siswa. Keselektifan pemilihan novel harus ditingkatkan. Kita tidak mau siswa mengapresiasi novel yang berujung pada hal negatif, sehingga dapat merusak kepribadian siswa tersebut.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra pada dasarnya merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang yang bersumber dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun pengalaman batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya sehingga mampu menyajikan jalinan cerita yang indah serta mampu memberikan wawasan yang merupakan hasil renungan tentang beraneka ragam pengalaman kehidupannya.

Menurut Suharianto (2009:9) ada tiga hal yang harus diperhatikan guru dalam membelajarkan sastra yaitu: (1) materi atau bahan ajar, (2) metode, dan (3) manusia. Bahan ajar adalah bahan- bahan atau materi yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan kajian awal terhadap novel yang akan dijadikan bahan ajar apresiasi sastra. Apresiasi sastra merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap manusia khususnya siswa sebagai generasi muda, apresiasi sastra ialah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara individual dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusuk dan kafah, dan intensif dan total supaya memperoleh sesuatu daripadanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiara kepedulian,

kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan sebagai tahapan terakhir dalam proses penelitian. Pengecekan keabsahan temuan atau data bertujuan agar penafsiran dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan dan memeriksa apakah data yang dikelola sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan masalah. Untuk mengecek keabsahan temuan maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut ini: ketekunan, pengamatan, memperdalam pemahaman, membaca, meneliti, mencermati dan mengevaluasi kembali hasil data yang diperoleh.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Deskripsi analisis ini bercorak bibliografis yang pencarian berupa data, fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan Munzair (dalam Sudjati, 2013). Peneliti deskriptif analisis lebih sesuai untuk penelitian yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai sastra Semi, (dalam Sudjati, 2013).

Peneliti mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai data yang dikumpulkan berupa rangkaian kata atau kalimat dan bukan urutan angka.

Penelitian deskriptif menyangkut peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi, yang berhubungan dengan kondisi masa kini. Di dalamnya terdapat

upaya deskriptif pencatatan, analisis, dan minterpretasi kondisi-kondisi yang sekarang ada atau terjadi.

Tujuan utama penelitian deskriptif analisis adalah melukiskan realitas yang kompleks, sedemikian rupa sehingga relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan tujuan rumusan yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian deskriptif menjawab semua pertanyaan-pertanyaan melalui analisis terhadap hubungan antara variabel, faktor-faktor secara sistematis berhubungan dengan kejadian, kondisi, atau bentuk-bentuk tingkah laku tertentu Faisal, (dalam Sudjati,

20). Isi laporan penelitian ini adalah berupa rangkaian kata atau kalimat dari Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap karya sastra memerlukan metode yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh gambaran objektif tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata . prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran/isi dari suatu teks caranya yaitu dengan menganalisis isi dan mengidentifikikasi data secara sistematis dan objektif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata agar mudah dipahami dan diinterpretasi dengan baik.

Objek penelitian adalah sasaran yang akan diteliti tentu saja tidak terlepas dari masalah penelitian. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil paparan data dan analisis data , (1) wujud nilai- nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Wujud nilai- nilai pendidikan karakter dalam novel ini, antara lain religius, disiplin, mandiri, bekerja keras, tanggung jawab, toleransi, kreatif, menghargai prestasi, peduli sosial, bersahabat/komunikatif. (2) bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpikarya* Andrea Hirata dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra yang baik di SMA. Bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini, antara lain sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

### **Wujud Nilai Karakter**

#### **a) Cinta Tuhan/Religius**

Cinta Tuhan/religius adalah sikap menaati aturan agama yang dianut oleh seseorang serta menjaga pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan. Karakter Cinta Tuhan/religius ini dapat tercermin pada sikap seperti selalu menggunakan ungkapan Islami; rajin beribadah; rajin melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran; sikap dan landasi nilai keagamaan/Islami; melakukan kegiatan didasari semangat dan Ridho Tuhan; ikhlas melaksanakan ibadah, amanah, tugas, pekerjaan, tanpa mengeluh. Sikap Cinta Tuhan/religius ini tercermin rajin melantunkan ayat- ayat suci Al-Quran dan sikap dilandasi nilai keagamaan Islami ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Paparan datanya sebagai berikut:

- 1) *Kesedihan hanya tampak padanya ketika dia mengaji Al-*

*Quran. Di hadapan kitab suci itu, dia seperti orang mengadu, seperti orang takluk, seperti orang yang lelah berjuang melawan rasa kehilangan pada seluruh orang yang dicintainya. Setiap habis magrib, Arai*

*melantunkan ayat- ayat suci Al-Quran di bawah temaram lampu minyak.*

*Seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah jeritan kerinduan yang tak tertanggungkan kepada ayah-ibunya. (hal. 26-27)*

**(Kontek: Ketika ia mengaji Al- Quran)**

Data pertama (01/SP/26-27)

menunjukkan nilai religius ketika dia

*mengaji Al-Quran, dia seperti orang yang mengadu, seperti orang takluk, seperti orang yang lelah berjuang. Setiap habis mahgrib dia melantunkan ayat- ayat suci Al-Quran. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan adalah jeritan kerinduan yang tak tertanggungkan kepada ayah-ibunya.*

- 2) *Kuingatkan diriku sendiri bahwa aku berijazah Sekolah Dasar Laskar Pelangi Muhammadiyah, kawah candradimuka pendaran Islam yang tangguh. Kututup kembali jemariiku, tapi jari-jari itu kembali melawan*  
Data kedua (02/SP/88) menunjukkan nilai religius bahwa aku berijazah Sekolah Dasar Laskar Pelangi Muhammadiyah, kawah candradimuka pendaran Islam yang tangguh. Aku malu dan merasa bersalah kepada Buya Kiai tuannya. *Aku malu dan merasa bersalah kepada Buya Kiai Haji Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. (hal. 88) (Kontek: Pendaran Islam yang tangguh)*

Haji Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Melalui penggalan novel di atas, perkataannya didasari nilai Islami bahwa ia bangga pernah bersekolah dan

berijazah Sekolah Dasar Laskar

Pelangi Muhammadiyah yang memiliki pendadaran Islam yang tangguh/tempat pelatihan islam yang tangguh, namun ia juga mengakui perkataannya yang salah kepada Buya Kiai Haji Achmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Sikap ini didasari nilai keagamaan/Islami dengan berani mengaku kesalahan yang di perbuat. Meskipun Kiai Buya tak mengetahui kesalahan Ikal, namun ia mengakuinya sendiri. Sebuah sikap yang patut kita teladani dalam kehidupan sehari-hari, agar kita menjaga sikap dan tindakan kita serta segala perkataan kita terhadap orang lain.

- 3) *Tak jauh dari sana, berbaris rumah perahu, suku orang bersarung. Kaum itu, jatuh hati pada laut. Wanita- wanitanya keras tapi cantik, dan lihai melantunkan ayat-ayat suci Al- Quran. Pria-pria- nya santun. Selalu merayu dengan kata “manisku”.... (hal243) (Kontek: Suku orang bersarung, pria- prianya santun. Wanita- wanitanya keras tapi cantik, dan lihai melantunkan ayat- ayat suci Al-Quran)*

Data ketiga (03/SP/243) menunjukkan nilai religius *suku orang bersarung, pria-prianya santun. Wanita-wanitanya keras tapi cantik, dan lihai melantunkan ayat- ayat suci Al-Quran*. Sikap religius dilandasi nilai keagamaan Islami oleh nelayan- nelayan dan istri-istrinya yang bekerja menangkap ikan di sungai Manggar. Namun disisi lain ada hal yang menakjubkan tak peduli mereka sedang berada diatas kapal, mereka tetap menjalankan sholat yang merupakan kewajiban setiap umat Islam. Istri mereka pun setiap malam melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Sungguh sikap dan tindakan yang baik



dan patut untuk diteladani oleh setiap umat manusia agar selalu taat kepada ibadah dan agamanya dimanapun ia berada untuk tidak meninggalkan kewajibannya.

### **b) Displin**

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter disiplin dapat tercermin pada sikap sangat menghargai waktu; konsisten dalam menjalankan tugas; taat pada tata tertib; taat pada berbagai ketentuan; dan tertib menjalankan ibadah. Sikap karakter yang tercermin adalah konsisten dalam menjalankan tugas yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini ditunjukkan oleh tokoh Pak Balia dan Ikal.

- 4) *Tak pernah mau kelihatan lelah dan jemu menghadapi murid. Jika lelah, dia mohon diri sebentar untuk membasuh mukanya, mengelapnya dengan handuk putih kecil bersulamkan nama istri dan putrid-putrinya, yang selalu di bawanya kemana-mana. Lalu, dibasahnya rambutnya dan disisirnya kembali rapi-rapi bergaya James Dean. (hal.*

#### **60) (Kontek: Tak pernah mau kelihatan lelah dan jemu menghadapi murid)**

Data keempat (04/SP/60) menunjukkan nilai disiplin konsisten dalam menjalankan tugas. *Ia tak pernah mau lelah dan jemu menghadapi murid.* Jika lelah, dia mohon diri sebentar untuk membasuh mukanya. Lalu, dibasahnya rambutnya dan disisirnya kembali rapi-rapi bergaya James Dean. Sikap yang ditunjukkan tidak pernah lelah dan bersemangat dalam menjalankan tugas mengajar kepada peserta didiknya. Sikap Pak Balia ini mengisyaratkan kepada para murid agar mereka lebih fokus dan tidak boleh belajar seenaknya. Hal ini terlihat semua peserta didik yang menyukai pelajarannya.

- 5) *Aku juga sibuk mengejar ketinggalan pelajaranku. Pulang sekolah, aku rajin mengunjungi Pak Balia dan Pak Mustar untuk mendapat pelajaran tambahan karena ujian akhir SMA kian dekat. (hal. 181) (Kontek: Aku juga sibuk mengejar ketinggalan pelajaranku)*

Data kelima (05/SP/181) menunjukkan nilai disiplin tokoh Ikal *aku sibuk mengejar ketinggalan pelajaranku*. Pulang sekolah aku rajin mengunjungi Pak Balia dan Pak Mustar untuk mendapatkan pelajaran tambahan. Tekad, tekun dan semangat belajar sangat tinggi demi mewujudkan cita-citanya untuk lulus dengan nilai terbaik. Sikap yang harus diteladani oleh generasi muda agar tidak bermain-main dengan pelajaran di sekolah.

- 6) *Tapi, KAWANKU, dengarlah ini, sekali pun aku tak pernah bolos kuliah. (hal. 234) (Kontek: Dengarlah ini, sekalipun aku tak pernah bolos kuliah)*

Data keenam (06/SP/234) menunjukkan nilai disiplin yang diperlihatkan tokoh Ikal *dengarlah ini, sekali pun aku tak pernah bolos kuliah*. Penggalan novel tersebut menunjukkan bersungguh-sungguh dalam sekolah meskipun sambil bekerja tidak mengurangi rasa semangat yang tinggi dalam menggapai mimpi-mimpinya.

### c) **Mandiri**

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Karakter mandiri tercermin pada sikap tidak pernah mengeluh; tidak mudah dipengaruhi oleh pihak luar; pantang menyerah; dapat

menyelesaikan pekerjaannya sendiri; tidak selalu bergantung pada orang lain. Sikap karakter yang tercermin dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah tidak selalu bergantung pada orang lain dan pantang menyerah. Sikap ini ditunjukkan oleh tokoh Arai.

- 7) *Aku melirik benda itu dan makin pedih membayangkan dia membuat mainan itu sendiri, memainkannya juga sendiri di tengah-tengah ladang tebu. (hal.*

**21) (Kontek: Dia membuat mainan itu sendiri, memainkannya juga sendiri di tengah-tengah lading tebu)**

Data ketujuh (07/SP/21) menunjukkan nilai mandiri yang diperlihatkan tokoh Arai *dia membuat mainan itu sendiri, memainkannya juga sendiri di tengah- tengah ladang tebu.* Sikap tidak bergantung pada orang lain. Aria menunjukkan kemandiriannya sejak kecil, kepahitan hidup yang membuatnya mandiri dan melakukan semua hal sendiri. Sejak orangtuanya meninggal ia menjadi anak yang kuat dalam segala cobaan hidup yang menderanya. Ia berjuang dengan gigih untuk kehidupannya yang lebih baik. Meskipun kedua orangtuanya telah tiada ia ingin membanggakan keduanya orangtuanya dengan prestasi yang akan dicapainya.

- 8) *Karena di kampung kami tidak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri. (hal. 55) (Kontek: Setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Negeri)*

#### **d) Bekerja Keras**

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan. Sikap yang tercermin dari kerja keras adalah memiliki semangat kerja yang tinggi; pantang menyerah; tidak menolak untuk

bekerja; tidak mengalah pada keadaan yang

sulit; dan optimis dalam bekerja. sikap memiliki semangat kerja yang tinggi dan tidak mengalah pada keadaan yang sulit digambarkan oleh Andrea Hirata melalui tokoh-tokohnya. Seperti Ikal, Arai, dan Jimbron yang menggambarkan betapa mereka harus bekerja keras demi sekolah. Mereka harus rela bekerja mencari uang demi kelangsungan sekolahnya.

- 11) *Anak-anak yang kuat tenaganya menjadi pendulang timah. Sehari berendam di dalam lumpur, mengaduk-aduk alluvial, dan meraba-raba urat timah di bawah tanah, mempertaruhkan kelangsungan hidup pada kemampuan menduga-duga. (hal. 55) (Kontek: Sehari berendam di dalam lumpur, mengaduk-aduk alluvial)*

Data kesebelas (11/SP/55) menunjukkan nilai bekerja keras anak-anak yang kuat tenaganya menjadi pendulang timah. *Sehari berendam di dalam lumpur, mengaduk-aduk alluvial*, demi mempertaruhkan kelangsungan hidup pada kemampuan menduga-duga. Ikal juga termasuk dari keluarga yang tidak mampu, ayahnya bekerja sebagai penyekop timah di Belitong dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Ikal dan Aria pun membantu orangtuanya dalam kehidupan mereka. Di dalam kehidupannya mereka tidak kenal lelah. Sikap memiliki semangat tinggi berkerja keras, tak peduli berapa upah yang didapat. Mereka harus rela bekerja, setelah menjalani beberapa pekerjaan yang memang masih memungkinkan untuk tetap sekolah mencari uang demi kelangsungan hidup dan sekolahnya.

- 12) *Aku, Arai, dan Jimbron, memilih sebuah pekerjaan yang*

*sangat bergengsi sebagai tukang pikul ikan di dermaga. Profesi yang sangat*

*elite ini disebut kuli ngambat. (hal. 56) (Kontek: Memilih sebuah pekerjaan yang sangat bergengsi sebagai tukang pikul ikan di dermaga) sekarang yang mungkin tak akan menjalani pekerjaan seperti itu.*

#### **e) Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa..

#### **g) Kreatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mempunyai ide- ide baru untuk melakukan sesuatu. Pak Balian dan Arai adalah tokoh yang sangat penuh dengan ide kreatif. Salah satu ide kreatif Arai adalah pandai menulis pantun. Menulis pantun merupakan tanda bagi seseorang memiliki ide kreatif. Arai menulis pantun tidak lain dimaksudkan untuk meluluhkan hati Zakiah Nurmala. Seperti pantun dalam penggalan novel di bawah ini.

- 18) *Sejak pertama kali melihatnya, waktu hari pendaftaran SMA, Arai langsung jatuh hati kepada Nurmala. Istilah klasiknya: cinta pada pandangan pertama. Sejak itu, dia telah mengirim kembang SMA itu berates- ratus kali salam. Tak satu pun ditanggapi. Dia juga telah mengirimkan puisi, bahkan pantun yang memikat: (hal. 161-162) (Kontek: Dia juga telah mengirimkan puisi, bahkan pantun yang memikat)*

*Jangan samakan lada dan pala  
Berbeda rupa tak padan rasa Rela*

*Kanda menginjak bara Demi cinta*  
Dinda Nurmala

### **i) Peduli Sosial**

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Ikal dan Arai memberi contoh tentang hal ini saat membantu Mak Cik Maryamah.

Mak Cik Maryamah yang merupakan orang miskin dan beranak banyak dan semuanya hanya perempuan adalah orang yang sangat miskin. Mak Cik yang tidak punya pekerjaan dan bahan makanan membuat hati Ikal dan Arai bergejolak. Ikal dan Arai akhirnya membantu Mak Cik dengan membeli bahan membuat kue agar dapat dimanfaatkan. Cerita kemiskinan ini dijabarkan Andrea Hirata dengan sangat menyentuh perasaan pembaca. Di sore hari, datanglah Mak Cik untuk meminjam beras pada ibu Ikal. Tanpa keraguan sedikit pun, ibu Ikal memberikan beras yang diminta Mak Cik. Setelah Mak Cik pulang ke rumah.

21) *Ibuku menghampiri mereka.*

*Sudah tiga kali Minggu ini, Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin, tapi Mak Cik lebih tak beruntung. (hal. 31)*  
**(Kontek: Ibuku menghampiri mereka)**

### **j) Bersahabat/Komunikatif**

Bersahabat/komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang melindungi Arai dari orang-orang yang ingin mencurangi Arai.

24) *Kami selalu kompak melindungi Arai. Menurut kami, cara itu adalah pembalasan setimpal untuk Taikong. Namun lihat saja,*

*kejahatan itu, belasan tahun nanti akan di ganjar Tuhan dengan tunai melalui cara yang secuil pun tak terpikirkan oleh Arai. Taikong Hamim memang tak tahu, tapi Tuhan mencatat dan Tuhan akan membalas. Persis tulisan seorang sastrawan: Tuhan tahu tapi menunggu. (hal. 53) (Kontek:*

***Kami selalu kompak melindungi Arai)***

Data kedua puluh empat (24/SP/53) menunjukkan nilai bersahabat/komunikatif *kami selalu kompak melindungi Arai*. Menurut kami, cara itu adalah pembalasan setimpal untuk Taikong, lihat saja kejahatan itu, belasan tahun nanti di ganjar Tuhan. Sikap tidak mencurangi orang lain dengan perbuatan tercela, segala perbuatan Tuhan tahu dan akan membalasnya melalui cara yang tak terpikirkan oleh Taikong. Ikal dan Jimron tidak pernah membalas apa yang di perbuat oleh Taikong kepada Arai, mereka tetap melindungi Arai dari perbuatan jahat Taikong. Sahabat/komunikatif tercermin pada mudah menjalin hubungan baik, tidak mencurangi orang lain dengan perbuatan yang tercela, menjaga kepercayaan dan menjaga amanah orang yang diberikan kepada kita. Dalam novel *Sang Pemimpi* sikap bersahabat ditunjukkan oleh Ikal dan Jimbron kepada Arai. Mereka selalu

***Pemimpi***

Bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, antara lain: bentuk sikap, bentuk perilaku, bentuk motivasi, dan bentuk keterampilan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sejumlah wujud dan bentuk nilai dalam novel *Sang Pemimpi* yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa. : (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab,

kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, kerja keras; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Azra, dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Departemen Agama Islam.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Jakarta. Buku Seru.
- Fatihati, Atik. 2011. *Nilai Dasar Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi. Tesis*. . Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pasca Sarjana. Universitas Islam Malang.
- Kandai. 2014. *Jurnal*. Sulawesi Tenggara. KBPL Kendari.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.